Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

POTENSI TUMBUHAN BAWAH SEBAGAI TANAMAN HIAS DI KAWASAN AIR TERJUN SARAMBU'ALLA KABUPATEN LUWU UTARA

(The Potential of Under Growth as An Ornamental Plant in The Waterfall Sarambu'alla North Luwu Regency)

Uci Angraini[1], Yumna[1], Witno[1]
[1]Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma Kota Palopo
Jl. Puang H. Daud No. 4A Kota Palopo
e-mail: Uchiangraini572@gmail.com

ABSTRACT

The village Kalotok is one of the villages which is located in the District of Sabbang South, North Luwu Regency, with an area of 4,500 ha, of which the majority of its territory is in the mountains and rural, which has a variety of types of vegetation understorey. The understorey has a significant role in the ecosystem; one of the species below is an ornamental plant that has influence directly on human ecology, is used to set the erosion and wind, to give your device a place of recreation and sports as well as for satisfying the human desire on beautiful objects. This study aims to determine the types of plants under potential as ornamental plants in the waterfall Sarambu'alla. Observations were made using a purposive sampling technique and laying a plot on the location of widely scattered understorey potential as an ornamental plant. The Plot of the study size is 20 m x 20 m with the consideration of the area of The Waterfall 58.000 m^2, so that the intensity of sampling for research by 10% with an area of 5,800 m^2, so that the total plot research 15 plots with an area of 6000 m^2. Data analysis used is the analysis of the important values to calculate the value of the density, relative density, frequency, and relative frequency. This study found 12 types of plants with an overall total of 1487 individuals. The amount of the highest kind is Paku Rene (Selaginella), while the number of the type has the lowest value, i.e. Sirih Lurik (Scindapsus pictus). The important values in the category of excellent (>160) this value into the potential to increase the income of economic value to the community if appropriately utilised.

Keywords: Lower Plants, Ornamental Plants, Village Kalotok.

ABSTRAK

Desa Kalotok merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara dengan luas 4.500 Ha, yang sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan dan pedesaan, yang memiliki beragam jenis vegetasi termasuk tumbuhan bawah. Tumbuhan bawah memiliki peran sangat penting dalam ekosistem, salah satu jenis tumbuhan bawah adalah tanaman hias yang mempunyai pengaruh yang langsung pada manusia secara ekologi, digunakan untuk mengatur erosi dan angin, untuk memberikan perangkat tempat rekreasi dan olahraga serta untuk memuaskan keinginan manusia pada benda-benda yang indah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di Kawasan air terjun Sarambu'alla. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan meletakkan plot pada lokasi yang banyak tersebar tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias. Plot penelitian berukuran 20 m x 20 m dengan pertimbangan luas wilayah Kawasan Air Terjun 58.000 m^2, sehingga intensitas sampling untuk penelitian sebesar 10% dengan luas 5,800 m^2, sehingga total plot penelitian 15 plot dengan luas 6000 m^2. Analisi data yang digunakan adalah analisis indeks nilai penting dengan menghitung nilai kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 12 jenis tumbuhan bawah dengan total keseluruhan 1487 individu. Jumlah jenis tertinggi yaitu Paku rene (*Selaginella*) sedangkan jumlah jenis yang

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

memiliki nilai terendah yaitu Sirih lurik (*Scindapsus pictus*). Indeks nilai penting masuk dalam kategori sangat baik (>160), nilai ini menjadi potensi peningkatkan pendapatan nilai ekonomi pada masyarakat sekitar jika dimanfaatkan dengan baik.
Kata Kunci: Desa Kalotok, Tanaman Hias, Tumbuhan Bawah.

PENDAHULUAN

Tumbuhan bawah (*ground floura*) adalah tanaman herba dan semak-semak rendah yang menutup bagian bawah dari suatu kawasan hutan. Tumbuhan penutup tanah (*ground cover*) adalah tumbuhan yang berfungsi melindungi tanah Dephut RI, (1989). Tumbuhan bawah dalam susunan stratifikasi menempati lapisan D yang memiliki tinggi < 4,5 m dan diameter batangnya sekitar 2 cm (Yuanita et al. 2012). Selain itu, menurut Nadia et al. (2007), jenis tumbuhan bawah bersifat annual, beinneal, perennial, serta pola penyebarannya dapat terjadi secara acak, berumpun/berkelompok dan merata.

Potensi sumber daya tanaman hias di Indonesia terbilang banyak. Menurut Marega et al. (2006) ,kerabat anggrek di negara Indonesia diperkirakan sebanyak 5000 jenis, aneka macam paku–pakuan di Indonesia diperkirakan 1.300 jenis dan palem-paleman asli Indonesia tercatat 99 jenis, selain anggrek dan palem–paleman asli Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman hias juga terdapat talas-talasan (*Araceae*) dan pandan - pandanan (*Pandanaceae* Secara umum ada dua fungsi utama tanaman hias, selain dimanfaatkan sebagai komponen memperindah tanaman di halaman rumah, juga banyak digunakan dalam berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat (Hasanuddin. 2015).

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan keberadaban manusia, tanaman hias diartikan sebagai segala jenis tanaman yang memiliki nilai hias (bunga, batang, tajuk, cabang, daun, akar, aroma, dan sebagainya) yang menimbulkan kesan indah (artistik) atau kesan seni (Widya et al. 2018). Fenomena di masa pandemi saat ini banyak masyarakat terkhusus ibu rumah tangga tertarik akan tanaman hias, berburu tanaman hias untuk dibudidayakan dan bahkan dijual. Hal ini tentunya menjadi satu potensi untuk menjadikan budidaya tanaman hias sebagai mata pencaharian. Masa pandemi juga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat yang biasanya sibuk dengan pekerjaan di kantor kini umumnya masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena kebijakan *work from home* selama pandemi Covid-19. Perubahan perilaku kerja ini berdampak pada kecenderungan untuk membenahi lingkungan rumah, salah satunya adalah berkebun dan membuat taman bunga di pekarangan rumah menjadi trend selama pandemi, hal inilah yang memicu permintaan pasar terhadap tanaman hias ikut meningkat.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tempat-tempat wisata serta pentingnya lingkungan dan pemukiman yang nyaman dan segar, maka permintaan tanaman hias terus meningkat. Sementara potensi di kawasan air terjun Sarambu'alla banyak ditemukan potensi vegetasi tumbuhan bawah yang bisa dijadikan tanaman hias. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias di kawasan air terjun Sarambu'alla.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan (Mei) 2021 di sekitar Kawasan Air Terjun Sarambu'alla, Desa Kalotok Kabupaten Luwu Utara. Cara pengambilan data dilakukan dengan Survey Lapangan.

Metode Survey Lapangan dilakukan untuk mengetahui tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias. Metode ini dilakukan dengan menempatkan plot pengamatan secara *purposive sampling* dengan ukuran 20 m x 20 m (Wibisono et al. 2017). Luas wilayah kawasan air terjun

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

58.000 m^2, sehingga intensitas sampling untuk penelitian sebesar 10% dengan luas 5,800 m2, sehingga total plot penelitian 15 plot dengan luas 6000 m^2. Dasar peletakan petak pengamatan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan yaitu: diletakkan pada lokasi yang banyak tersebar tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias pada kawasan Air Terjun Sarambu'alla.

Data hasil pengamatan jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias dilokasi penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus Mueller dan Ellenberg, (1974) yang dikutip Soerianegara, (1978) : sebagai berikut :

1. Kerapatan (K)

$$K = \frac{Jumlah\ h\ Individu\ Suatu\ Jenis}{Luas\ Petak\ Contoh}$$

2. Kerapatan Relatif (KR)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

3. Frekuensi

$$F = \frac{Jumlah\ h\ Petak\ ditemukan\ suatu\ jenis}{Jumlah\ h\ Seluruh\ Petak}$$

4. Frekuensi Relatif

$$FR = \frac{\text{Frekunsi suatu jenis}}{\text{frekunsi seluruh seluruh jenis}} \times 100\ \%$$

5. INP

$$INP = KR + FR$$

Kriteria INP berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No.200/Kept.IV/1994 seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria INP Vegetasi

No	INP Pohon	INP Semai, Pancang, Tiang	Kriteria
1	> 240	> 160	Sangat baik
2	180 – 239	120 – 159	Baik
3	120 – 179	80 – 119	Cukup
4	60 – 119	40 – 79	Kurang
5	< 60	< 40	Sangat kurang

6. Harga tanaman hias ditentukan berdasarkan harga pasar online Indonesia diantaranya Shoppe, Tokopedia, Lazada, Blibli.com dan Bukalapak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan Bawah Yang Ditemukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kawasan hutan lindung Desa Kalotok, khususnya di kawasan air terjun Sarambu'alla dengan 15 petak pengamatan yang berbeda, secara keseluruhan ditemukan 12 Jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias.

Tabel 2. Identifikasi tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias dikawasan air terjun Sarambu'alla

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Jenis
1	Paku Rene	*Selaginella*	*Selaginellaceae*	*Paku*
2	Keladi	*Schismatoglottis calyptrata*	*Araceae*	*Daun*
3	Bamban	*Donax canniformis*	*Marantaceae*	*Daun*
4	Daun Kupu-Kupu	*Bauhinia semibifida*	*Fabaceae*	*Bunga*
5	Rumput Palem	*Molineria capitulata*	Liliaceae	Palem
6	Begonia	*Begonia shrubs*	*Begoniaceae*	*Bunga*
7	Lerek	*Phrynium bracteosum*	*Marantaceae*	*Daun*
8	Melati Ular	*Rhinacanthus nasutus*	Acanthaceae	Bunga
9	Lili Perdamaian	*Spathiphyllum*	*Araceae*	*Bunga*
10	Keladi Kuping Kelinci	*Alocasia sanderina*	*Araceae*	*Daun*
11	Monstera	*Monstera deliciosa*	*Araceae*	*Daun*
12	Sirih Lurik	*Scindapsus pictus*	Araceae	Daun

Tabel 2. Menunjukkan terdapat 12 jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias yang ditemukan di kawasan air terjun sarambu'alla yaitu 6 jenis tumbuhan hias daun, 4 jenis tumbuhan hias bunga, 1 jenis tumbuhan hias paku dan 1

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

jenis tumbuhan hias palem dengan jumlah total keseluruhan sebanyak 1487 individu. Dari 12 Jenis tersebut terdiri dari famili *Selaginellaceae*, famili *Araceae*, famili *Marantaceae*, famili *Begoniaceae*, famili *Acanthaceae*, famili *Fabaceae*, dan famili *Liliaceae*.


Selaginella
(Paku Rene)


Schismatoglottis calyptrata
(Keladi)


Donax canniformis
(Bamban)


Bauhinia semibifida
(Daun Kupu-kupu)


Molineria capitulata
(Rumput Palem)


Begonia shrubs
(Begonia)


Phrynium bracteosum
(Lerek)


Rhinacanthus nasutus
(Melati Ular)


Spathiphyllum
(Lili Perdamaian)


Alocasia sanderina
(Keladi kuping kelinci)


Monstera deliciosa
(Monstera)


Scindapsus pictus
(Sirih lurik)

Gambar 1. Jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias

Kerapatan dan Kerapatan Relatif Tumbuhan Bawah

Kerapatan akan menunjukan jumlah suatu jenis tumbuhan pada setiap petak contoh, sedangkan kerapatan relatif adalah persentase jumlah individu dari semua jenis

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

yang ada. Berikut data kerapatan dan kerapatan relatif :

Tabel 2. Hasil pengolahan data kerapatan dan kerapatan relatif tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	K (ha)	KR (%)
1	Paku Rene	*Selaginella*	602	1,505	40,484
2	Keladi	*Schismatoglottis Calyptrata*	326	0,815	21,923
3	Marasi	*Curculigo Latifolia*	188	0,47	12,643
4	Daun Kupu-kupu	*Bouhinia Tementosa*	91	0,228	6,120
5	Rumput Palem	*Molineria Capitulata*	89	0,223	5,985
6	Begonia	*Begonia Sharubs*	68	0,17	4,573
7	Lerek	*Phrynium Bracteosum*	47	0,118	3,161
8	Melati Ular	*Rhinacanthus Nasutus*	34	0,085	2,286
9	Lili Perdamaian	*Spathiphyllum*	23	0,058	1,547
10	Keladi Kuping Kelinci	*Alocasia Sanderina*	13	0,033	0,874
11	Monstera	*Monstera Deliciosa*	3	0,008	0,202
12	Sirih Lurik	*Scindapsus Pictus*	3	0,008	0,202
Jumlah			1487	3,718	100
Rata-rata			123,91	0,310	8,333

Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tumbuhan bawah yang berpotensi dijadikan sebagai tanaman hias dengan jumlah individu sebanyak 1487 dengan rata-rata 1239,16 individu. Jumlah jenis terbanyak yaitu jenis tumbuhan paku rene (*Selaginella*) dengan jumlah 602 individu dan jenis tumbuhan yang terkecil ditemukan monstera (*Monstera deliciosa*) dan sirih lurik (*Scindapsus pictus*) yang hanya sejumlah 3 individu.

Kemudian Tabel 2. juga dapat dilihat bahwa jenis yang memiliki nilai kerapatan tertinggi dibandingkan dengan jenis yang lainnya yaitu jenis paku rene (*Selaginella*) dengan nilai kerapatan 1,505 dan nilai kerapatan terendah yaitu jenis monstera (*Monstera deliciosa*) dan sirih lurik (*Scindapsus pictus*) dengan nilai kerapatan 0,008. Adapun total kerapatan keseluruhan jenis individu yaitu 3,718 dengan kerapatan rata-rata 0,310. Kemudian untuk nilai kerapatan relatif tertinggi yaitu jenis paku rene (*Selaginella*) dengan nilai kerapatan relatif 40,484% dan untuk kerapatan relatif terendah yaitu jenis monstera (*Monstera deliciosa*) dan sirih lurik (*Scindapsus pictus*) dengan nilai kerapatan relatif 0,202%. Total kerapatan relatif keseluruhan jenis individu yaitu 100% dengan kerapatan relatif rata-rata 8,333.

Menurut Fachrul (2007) menyatakan bahwa nilai kerapatan ini dapat menggambarkan bahwa jenis dengan nilai kerapatan tinggi memiliki pola penyesuaian besar. Dengan demikian, maka paku rene (*Selaginella*) dapat dikatakan memiliki pola penyesuaian yang tinggi di lingkungan tempat tumbuhnya. Hal ini disebabkan kawasan hutan memiliki areal yang sesuai dengan tempat tumbuh tanaman yaitu kondisi lahan yang lembab mulai dari 44-50%, suhu udara yang sesuai mulai dari 26-28℃, dan intensitas cahaya yang sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Katili (2003) menyatakan bahwa tumbuhan paku yang tumbuh di daerah tropis pada umumnya berada pada kisaran suhu 21-27℃.

Frekuensi dan Frekuensi Relatif Tumbuhan Bawah

Frekuensi merupakan perbandingan banyaknya petak yang terisi oleh suatu jenis tumbuhan terhadap keseluruhan petak, sedangkan frekuensi relatif adalah persentase frekuensi suatu jenis terhadap jumlah frekuensi semua jenis. Berikut data frekuensi dan frekuensi relatif:

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

Tabel 3. Hasil pengolahan data frekuensi dan frekuensi relatif tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	F (m^2)	FR (%)
1	Paku Rene	*Selaginella*	602	0,733	15,278
2	Keladi	*Schismatoglottis calyptrata*	326	0,533	11,111
3	Marasi	*Curculigo latifolia*	188	0,6	12,5
4	Daun Kupu-kupu	*Bouhinia tementosa*	91	0,467	9,722
5	Rumput Palem	*Molineria capitulate*	89	0,467	9,722
6	Begonia	*Begonia sharubs*	68	0,533	11,111
7	Lerek	*Phrynium bracteosum*	47	0,4	8,333
8	Melati Ular	*Rhinacanthus nasutus*	34	0,267	5,556
9	Lili Perdamaian	*Spathiphyllum*	23	0,333	6,944
10	Keladi Kuping Kelinci	*Alocasia sanderina*	13	0,267	5,556
11	Monstera	*Monstera deliciosa*	3	0,133	2,778
12	Sirih Lurik	*Scindapsus pictus*	3	0,067	1,389
Jumlah			1487	4,8	100
Rata-rata			123,91	0,4	8,333

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa jenis yang memiliki nilai frekuensi tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya yaitu jenis paku rene (*Selaginella*) dengan nilai frekuensi 0,733 sedangkan untuk frekuensi terendah yaitu jenis sirih lurik (*Scindapsus pictus*) dengan nilai frekuensi 0,066. Adapun total frekuensi keseluruhan jenis individu yaitu 4,8 dengan frekuensi rata-rata 0,4. Kemudian untuk nilai frekuensi relatif tertinggi yaitu jenis paku rene (*Selaginella*) dengan nilai 15,278% dan untuk frekuensi relatif terendah yaitu jenis sirih lurik (*Scindapsus pictus*) dengan nilai 1,389%. Total frekuensi relatif keseluruhan jenis individu yaitu 100% dengan kerapatan relatif rata-rata 8,333. Menurut Fachrul, (2007) mengatakan bahwa frekuensi dipakai sebagai parameter vegetasi yang dapat menunjukkan sebaran jenis tumbuhan dalam ekosistem atau pola distribusi tumbuhan. Dengan demikian, dari hasil penelitian menggambarkan bahwa jenis paku rene (*Selaginella*) memiliki penyebaran paling luas dilokasi penelitian.

Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks nilai penting (*importance value indeks*) adalah parameter kuantitatif yang dapat digunakan untuk menyatakan tingkat dominansi (tingkat penguasaan) spesies dalam suatu komunitas tumbuhan. Spesies-spesies yang dominan dalam suatu komunitas tumbuhan akan memiliki indeks nilai penting yang tinggi, sehingga spesies yang paling dominan tentu saja memiliki indeks nilai penting yang paling besar (Indriyanto. 2006).

Tabel 4. Hasil pengolahan data INP tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	KR (%)	FR(%)	INP(%)
1	Paku Rene	*Selaginella*	602	40,484	15,278	55,762
2	Keladi	*Schismatoglottis calyptrate*	326	21,923	11,111	33,034
3	Marasi	*Curculigo latifolia*	188	12,643	12,5	25,143
4	Daun Kupu-kupu	*Bouhinia tementosa*	91	6,120	9,722	15,842
5	Rumput Palem	*Molineria capitulata*	89	5,985	9,722	15,707
6	Begonia	*Begonia sharubs*	68	4,573	11,111	15,684
7	Lerek	*Phrynium bracteosum*	47	3,161	8,333	11,494
8	Melati Ular	*Rhinacanthus nasutus*	34	2,286	5,556	7,842
9	Lili Perdamaian	*Spathiphyllum*	23	1,547	6,944	8,491
10	Keladi Kuping Kelinci	*Alocasia sanderina*	13	0,874	5,556	6,430
11	Monstera	*Monstera deliciosa*	3	0,202	2,778	2,980
12	Sirih Lurik	*Scindapsus pictus*	3	0,202	1,389	1,591
Jumlah			1487	100	100	200
Rata-rata			123,91	8,333	8,333	16,667

Tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 12 jenis tumbuhan bawah yang memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya yaitu jenis paku rene (*Selaginella*) dengan nilai sebesar 55,762% sedangkan jenis yang memiliki persentase nilai terendah yaitu jenis sirih lurik (*Scindapsus pictus*) dengan nilai sebesar 1,591%, adapun total INP keseluruhan jenis individu yaitu 200 sehingga dikatakan sangat baik sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan No. 200/Kept-IV/1994 tentang kriteria hutan produksi alam yang tidak produktif, INP >160 sangat baik, 120-159 baik, 80-119 cukup, 40-79 kurang dan <40 sangat kurang . Keberhasilan jenis-jenis ini untuk tumbuh dan bertambah banyak tidak lepas dari daya mempertahankan diri pada kondisi lingkungan, jenis-jenis yang memiliki nilai tertinggi merupakan jenis yang mempunyai nilai kerapatan dan frekuensi tinggi pada lokasi tersebut (Indriyanto. 2006).

Hal ini menunjukkan bahwa jenis tumbuhan paku rene (*Selaginella*) mendominasi jenis tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias yang ditemukan di kawasan air terjun Sarambu'alla, Keseluruhan jenis ini tumbuh di lantai hutan yang tidak terlalu terlindungi oleh tajuk pohon sehingga terdapat beberapa jenis tumbuhan yang memiliki kerapatan dan frekuensi yang tinggi. Menurut Mufti Abrori, (2016) menyatakan bahwa kesesuaian hidup untuk tumbuhan bawah yang dapat memperbanyak populasinya yaitu kawasan yang naungan tajuknya terbuka. Kondisi ini membuat cahaya matahari dapat mencapai lantai tanah sehingga intensitas cahaya yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang cukup. Disamping itu dominasi tumbuhan paku juga bisa dikaitkan dengan siklus hidup tumbuhan paku, dimana diawali dengan sporangium melepaskan spora dan spora yang terbawa angin dapat tersebar jauh dari tempat asalnya bahkan beberapa spesies menghasilkan lebih dari satu triliun spora selama hidupnya (Campbel dan reece. 2008).

Banyaknya jenis tumbuhan bawah yang ditemukan di hutan lindung khususnya di kawasan Air Terjun Sarambu'alla, baik jenis tumbuhan berbunga atau hanya memiliki keindahan pada daun dapat berpotensi sebagai tanaman hias. Potensi tanaman hias merupakan peluang besar bagi pengembangan melalui pemuliaan. Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, tempat-tempat wisata alam serta pentingnya lingkungan dan pemukiman yang nyaman dan segar, maka permintaan tanaman hias terus meningkat (Bakti et al. 2015). Namun demikian sebagai lokasi wisata alam yang memiliki nilai estetika dengan keberadaan tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias maka harus dikontrol dan tetap dijaga keberadaannya.

Potensi pasar yang cukup bagus, baik itu pasar domestik maupun internasional membuat peminat tanaman hias cukup besar, mengingat semakin banyaknya perumahan, perkantoran dan bahkan digunakan sebagai dekorasi berbagai acara, baik yang bersifat formal maupun nonformal (Nurul Izzah. 2019). Berikut data jumlah harga tumbuhan bawah yang didapatkan di kawasan Air Terjun Sarambu'alla:

Tabel 5. Harga tumbuhan bawah yang berpotensi sebagai tanaman hias

No	Nama lokal	Nama Latin	Harga Tanaman Hias (Rp)
1	Paku Rene	*Selaginella*	5.000-10.000
2	Keladi	*Schismatoglottis calyptrate*	25.000-50.000
3	Marasi	*Curculigo latifolia*	5.000-35.000
4	Daun Kupu-kupu	*Bouhinia tementosa*	20.000
5	Rumput Palem	*Molineria capitulate*	5.000
6	Begonia	*Begonia sharubs*	10.000-40.000
7	Lerek	*Phrynium bracteosum*	5.000
8	Melati Ular	*Rhinacanthus nasutus*	5.000-20.000
9	Lili Perdamaian	*Spathiphyllum*	7.500-150.000
10	Keladi Kuping Kelinci	*Alocasia sanderina*	4.000-135.000
11	Monstera	*Monstera deliciosa*	8.500-165.000
12	Sirih Lurik	*Scindapsus pictus*	9.900-125.000

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:12-19

Tabel 5. dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan bawah yang berpotensi menjadi tanaman hias memiliki harga jual yang berbeda beda, mulai dari harga jual ribuan bahkan sampai ratusan ribu rupiah. Jenis tumbuh yang memliki harga jual sampai ratusan ribu rupiah, yaitu jenis begonia (*Begonia sharubs*), keladi kuping kelinci (*Alocasia sanderina*), monstera (*Monstera deliciosa*) dan sirih lurik (*Scindapsus pictus*). Jenis-jenis tanaman hias yang bermacam-macam juga dapat mempengaruhi harga jual tanaman hias di pasaran, semakin indah bentuknya semakin memiliki keunikan dan semakin langka jenisnya juga dapat membuat harga jual tanaman hias juga tinggi (Retno. 2015).

KESIMPULAN

Pada Kawasan Air Terjun Sarambu'alla ditemukan 12 jenis tumbuhan bawah dengan total keseluruhan 1487 individu yang berpotensi sebagai tanaman hias pada petak pengamatan. Indeks Nilai Penting yang didapatkan bernilai 200% berarti masuk dalam kategori sangat baik. Nilai ini menjadi potensi peningkatkan pendapatan nilai ekonomi pada masyarakat sekitar jika dimanfaatkan dengan baik, dilihat dari harga jual yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Bakti, I., Wiwik, E., Harnani, H. 2015. *Studi Potensi Jenis Tumbuhan Bawah Dan Epifit Sebagai Tanaman Hias Pada Kawasan PPTAT Yayasan Dian Tama Kalimantan Barat*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.

Campbell, N.A. dan J.B Reece. 2008. *Biologi, Edisi Kedelapan Jilid 3*. Terjemahan: Damaring Tyas Wulandari, Jakarta: Erlangga.

Dephut R.I. 1989. *Kamus Kehutanan. Edisi Pertama*. Departemen Kehutanan Republik Indonesi. Jakarta.

Fachrul M.F. 2007. Metode *Sampling Bioekologi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Hasanuddin. 2015. *Etnobotani Tanaman Hias Di Tanah Jambo Aye Aceh Utara*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala.

Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Katili, A. 2003. *Deskripsi Pola Penyebaran Dan Faktor Bioekologis Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Di Kawasan Cgar Alam Gunung Ambang Sub Kawasan Kabupaten Bolaang Mangondow Timur*. Fakultas Biologi FMIPA, Universitas Negeri Gorontalo.

Marega, Yuliati, I., Hafiz, A. 2016. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berpotensi Menjadi Tanaman Hias Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Bawang Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Hutan Lestari (2016) Vol. 4 (4) : 534 – 542.

Nadia, D., Sulistyani, Edy, Y. 2017. *Struktur Dan Vegetasi Tumbuhan Bawah Pada Tegakan Pinus Di RPH Kalirajut Dan RPH Baturraden Banyumas*. Fakultas Biologi Universitas Jendral Soedirman.

Nurul Izzah. 2019. *Analisi Keuntungan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus CV. Ary Gasebo Kelurahan Maccini Sombala Kecamatan Tamalate Kota Makassar)*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wibisono, Y., & Azham, Z. 2017. *Inventarisasi Jenis Tumbuhan yang Berkhasiat Sebagai Obat pada Plot Konservasi Tumbuhan Obat di KHDTK Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara*. Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan, 16(1), 125-14.